

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan periode 2018. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan angka dalam pengumpulan datanya, kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi yang ilmiah. Daftar nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan periode 2018 dapat dilihat di www.sahamok.com, dengan jumlah 158 perusahaan manufaktur. Laporan tahunan tiap sampel dalam penelitian ini juga diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dari populasi yang menggunakan kriteria tertentu. Berikut merupakan kriteria dalam pengambilan sampel.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah pada laporan keuangannya.

Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil penyeleksian sampel sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan.

Tabel 4.1
Data Pemilihan Sampel Penelitian Tahun 2016-2018

No.	Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		158
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak <i>delisting</i> selama periode penelitian	(7)	
3.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah pada laporan keuangan	(30)	
Jumlah sampel per tahun			121
Dikalikan dengan periode penelitian			3
Jumlah sampel			363

Sumber : IDX, *website* perusahaan, (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018 yaitu 158 sampel perusahaan. Terdapat 7 perusahaan yang *delisting* selama periode penelitian dan sebanyak 30 perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporannya. Keduanya digunakan sebagai kriteria dalam

pemilihan sampel perusahaan untuk mengetahui tingkat praktik *audit delay* selama periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, apakah mengalami perubahan atau tidak. Maka, data perusahaan manufaktur yang memenuhi sebagai sampel dalam penelitian ini untuk periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebanyak 363 sampel perusahaan.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen yaitu opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan frekuensi rapat komite audit terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Analisis data akan dibahas mengenai analisis variabel-variabel yang digunakan yaitu Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait variabel-variabel penelitian agar lebih mudah untuk dipahami. Variabel-variabel tersebut adalah opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan frekuensi rapat komite audit yang kemudian digambarkan dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

1. Variabel *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya hal yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku

hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit (Hassan, 2016). *Audit delay* adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit, terhitung dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor. Pengujian statistik pada variabel ini menghasilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif *audit delay* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif *Audit Delay*

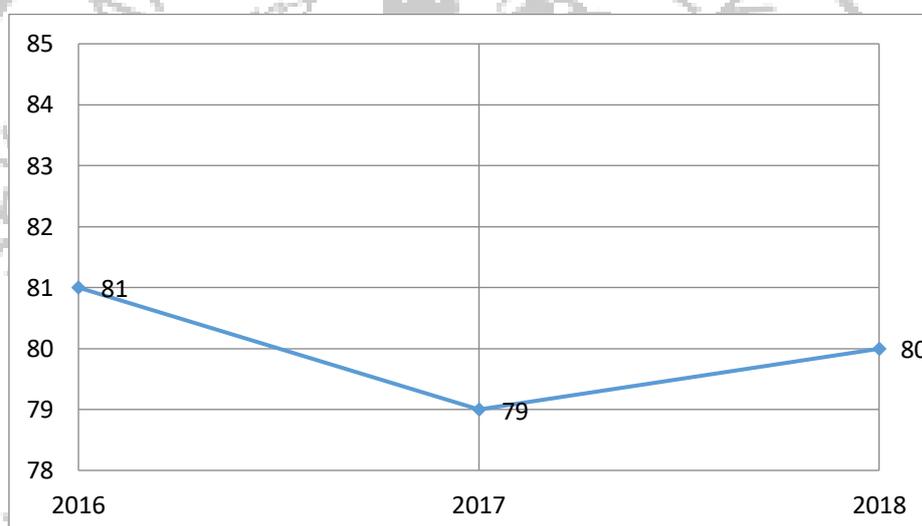
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
<i>Audit Delay</i>	363	22	191	80,44	18,708

Sumber : Lampiran 8, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebanyak 363 sampel penelitian. Variabel *audit delay* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 80,44 dengan nilai minimum sebesar 22 yang dimiliki oleh Semen Baturaja Persero Tbk pada tahun 2017, dimana menunjukkan bahwa perusahaan ini melaporkan laporan keuangannya 22 hari setelah tanggal tutup buku, dan nilai maksimum sebesar 191 yang dimiliki oleh Sunson Textile Manufacturer Tbk pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa perusahaan ini melaporkan laporan keuangannya 191 hari setelah tanggal tutup buku. Selama periode penelitian, dari total sampel yang ada, sebesar 171 atau 47% sampel penelitian mengajukan laporan keuangannya di atas rata-rata atau di atas dari 80 hari. Sesuai dengan aturan yang dibuat oleh

BAPPEPAM, batas penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit adalah 90 hari setelah tanggal tutup buku. Dari 171 atau 47% sampel, terdapat 29 atau 8% sampel penelitian yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Nilai standar deviasi sebesar 18,708, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Hal ini berarti penelitian ini bersifat homogen.

Berikut adalah data rata-rata besaran terjadinya *audit delay* per tahun selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.



Sumber : Lampiran 8, diolah

Gambar 4.1
Rata-Rata Hari Audit Delay

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa rata-rata *audit delay* pada tahun 2016 sebesar 81. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 79 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 80. Hal ini menunjukkan bahwa *audit delay* mengalami naik-turun pada periode tahun 2016-2018. Semakin besar rata-rata yang dimiliki setiap tahunnya, maka tingkat praktik terjadinya *audit delay* semakin tinggi juga. Hal ini dikarenakan adanya peraturan yang ‘memaksa’

perusahaan untuk segera melaporkan laporan keuangannya, sehingga semakin cepat perusahaan melapor, maka tidak hanya menguntungkan bagi pihak perusahaan, tapi juga bagi pihak investor dalam mengambil keputusan.

2. Variabel Opini Audit

Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Mulyadi, 2014). Variabel opini audit dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 0 diberikan kepada perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan kode 1 diberikan kepada perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*), dan opini tidak wajar (*adverse opinion*). Hasil analisis frekuensi untuk variabel opini audit dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Analisis Frekuensi Opini Audit

Opini Audit	Frequency	Percent
Wajar tanpa pengecualian	359	98,9
Selain wajar tanpa pengecualian	4	1,1
Total	363	100

Sumber : Lampiran 3, diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 363 sampel yang diteliti, sebanyak 359 atau 98,9% sampel penelitian mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang artinya laporan keuangan yang disajikan wajar dalam

segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Adapun sebanyak 4 atau 1,1% sampel penelitian mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian, yang artinya laporan keuangan yang disajikan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kedua perusahaan yang mendapat selain opini wajar tanpa pengecualian ini adalah perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dan Kirana Megantara Tbk, yang masing-masing mendapat kode 1 berturut-turut pada tahun 2017 dan tahun 2018.

3. Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya. Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Analisis statistik deskriptif ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
Ukuran Perusahaan	363	-0,8545	5,0983	0,110494	0,3419991

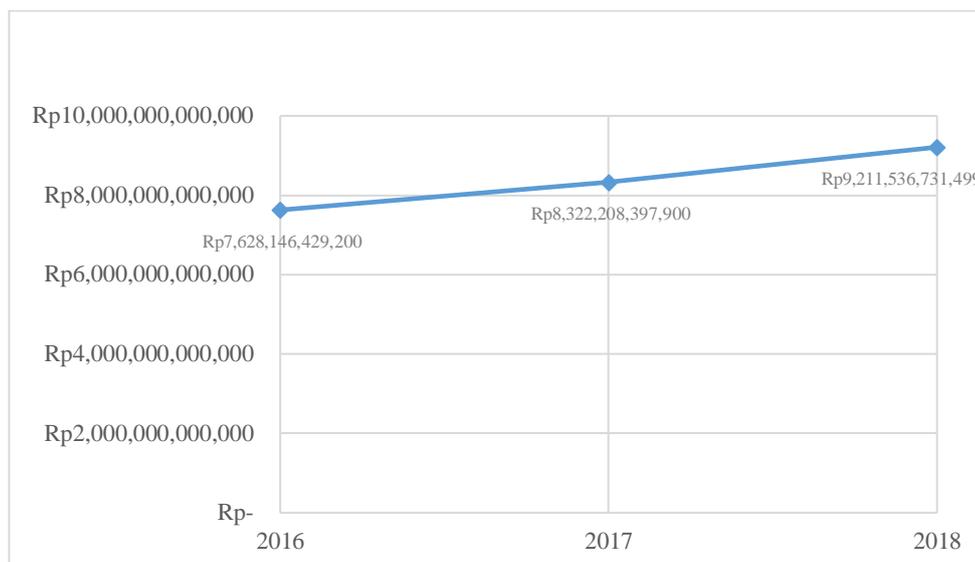
Sumber : Lampiran 4, diolah

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 363 sampel penelitian. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,8545 yang dimiliki oleh Panasia

Indo Resources Tbk pada tahun 2018. Nilai minimum perusahaan ini memiliki nilai negatif. Hal ini dikarenakan total aset pada tahun 2018 lebih kecil dibandingkan total aset tahun 2017, sehingga nilainya negatif. Nilai maksimum sebesar 5,0983 yang dimiliki oleh Inti keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun yang sama, yaitu tahun 2018. Adapun nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,110494 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3419991. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini berarti penelitian ini bersifat heterogen.

Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), sebanyak 119 sampel memiliki nilai diatas rata-rata dan sebanyak 244 sampel dibawah nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Panasio Indo Resources dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran kecil, sedangkan perusahaan Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk dikategorikan sebagai perusahaan berukuran besar.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Lampiran 4, diolah

Gambar 4.2
Rata-Rata Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Gambar 4.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2016, rata-rata ukuran perusahaan sebesar Rp 7.628.146.429.200 dan mengalami kenaikan berturut-turut selama tahun 2017 dan tahun 2018 yang masing-masing nilainya adalah Rp 8.322.208.397.900 dan 9.211.536.731.499, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan selama periode penelitian mengalami peningkatan.

4. Variabel Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014:115). Keuntungan atau laba yang dihasilkan dalam suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai acuan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja manajemen

dan kinerja perusahaan. Analisis statistik deskriptif profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

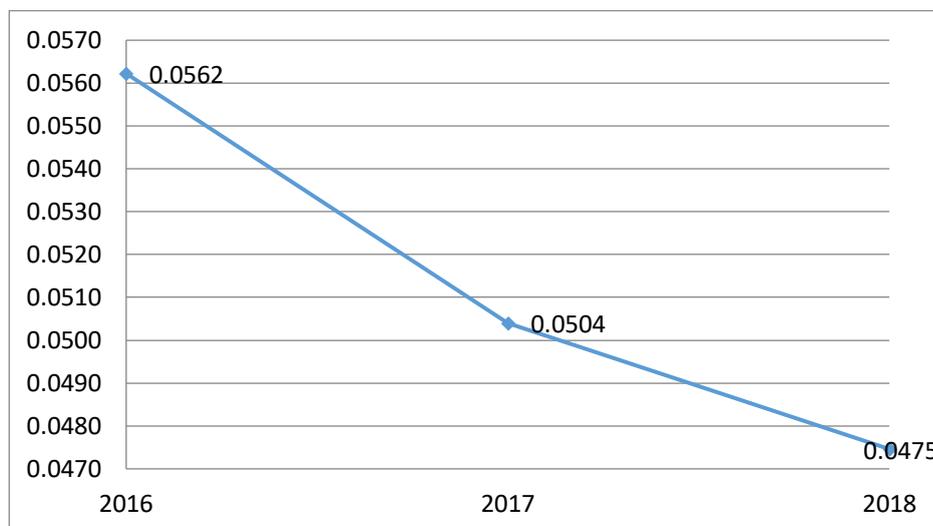
Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
Profitabilitas	363	-0,5485	0,9210	0,051394	0,1169832

Sumber : Lampiran 5, diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah data pada penelitian ini adalah sebanyak 363 sampel penelitian dengan nilai rata-rata sebesar 0,051394 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1169832. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti penelitian ini bersifat heterogen. Variabel profitabilitas juga memiliki nilai minimum sebesar -0,5485 yang dimiliki oleh Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,9210 yang dimiliki oleh Merck Tbk pada tahun 2018. Nilai minimum pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam memperoleh laba kurang maksimal. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa kinerja keuangan dari perusahaan tersebut baik dalam memperoleh laba.

Berikut adalah rata-rata dari profitabilitas per tahun selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.



Sumber : Lampiran 5, diolah

Gambar 4.3
Rata-Rata Profitabilitas

Berdasarkan Gambar 4.3, dapat dilihat bahwa rata-rata tahun 2016 sebesar 0,0562 dan menurun pada tahun 2017 sebesar 0,0505. Selanjutnya menurun lagi pada tahun 2018 sebesar 0,0475. Hal ini dikarenakan total beban yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan tinggi, sehingga menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba selama periode penelitian semakin menurun atau tidak baik dan hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap investasi dari investor, karena laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

5. Variabel Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya (Mamduh, 2016:79). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

melunasi utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan kesalahan manajemen dan juga kecurangan. Solvabilitas diukur menggunakan DAR. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin tinggi pula utang yang dimiliki. Analisis statistik deskriptif solvabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

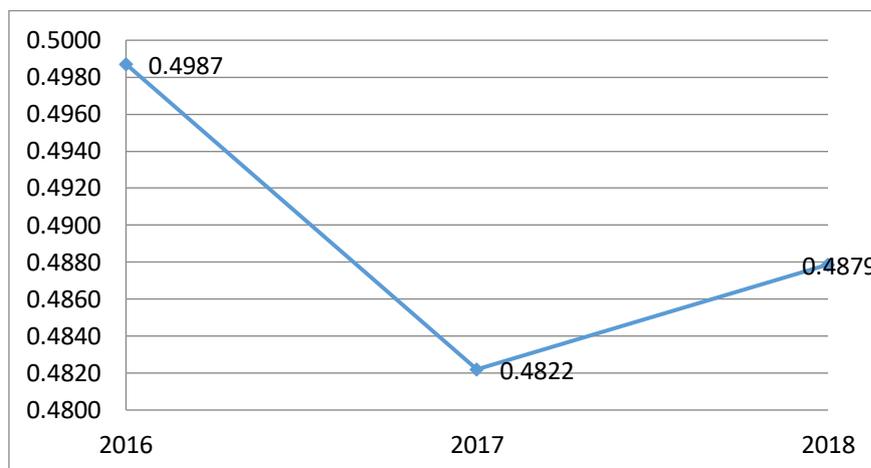
Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif Solvabilitas

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
Solvabilitas	363	0,0019	3,5933	0,501931	0,3807058

Sumber : Lampiran 6, diolah

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel solvabilitas sebesar 0,501931 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3807058. Hal ini berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, sehingga penelitian ini bersifat homogen. Nilai minimum pada variabel solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai DAR rendah adalah Siwani Makmur Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,0019, sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki nilai DAR tinggi adalah Jakarta Kyoei Steel Works Tbk pada tahun 2018 sebesar 3,5933.

Berikut adalah rata-rata dari variabel solvabilitas selama periode penelitian.



Sumber : Lampiran 7, diolah

Gambar 4.4
Rata-Rata Solvabilitas

Berdasarkan Gambar 4.4, rata-rata pada tahun 2016 adalah sebesar 0,4987 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,4822. Lalu, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,4879. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 rata-rata sampel perusahaan memiliki utang yang tinggi, sehingga perusahaan dikatakan tidak solvable. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki lebih besar dibandingkan total utang dan perusahaan mampu untuk membayar utang yang dimiliki. Lalu, pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

6. Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut peraturan BAPPEPAM No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit harus melaksanakan rapat dengan jumlah tertentu agar komite audit tersebut dikatakan efektif. Komite audit sekurang-kurangnya mengadakan rapat 1 kali 3 bulan atau 4 kali dalam 1 tahun. Variabel

komite audit diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana sampel penelitian akan diberi kode 1 jika melaksanakan rapat 4 kali 1 tahun atau lebih. Bila frekuensi rapat komite audit kurang dari 4 kali dalam 1 tahun akan diberi kode 0. Pengujian secara frekuensi pada variabel solvabilitas menghasilkan rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi.

Tabel 4.7
Analisis Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi Rapat Komite Audit	Frequency	Percent
< 4 kali dalam 1 tahun	15	4,1
≥ 4 kali dalam 1 tahun	348	95,9
Total	363	100

Sumber : Lampiran 7, diolah

Berdasarkan Tabel 4.6, dari 363 sampel penelitian, sebanyak 348 atau 95,9% sampel penelitian melaksanakan rapat komite audit 4 kali dalam 1 tahun atau lebih, yang artinya kinerja komite audit bisa dikatakan efektif. Kemudian, sebanyak 15 atau 4,1% sampel penelitian melaksanakan rapat komite audit kurang dari 4 kali dalam 1 tahun, yang artinya kinerja dari para komite audit ini bisa dikatakan kurang efektif. Ke-15 perusahaan yang melaksanakan rapat kurang dari 4 kali dalam 1 tahun selama periode penelitian pada tahun 2016 yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk, Indospring Tbk, Nipress Tbk, Prima Cakrawala Abadi Tbk. Pada tahun 2017 yaitu Panca Budi Idaman Tbk, Kirana Megantara Tbk, Indospring Tbk, Nipress Tbk, Trisula Textile IndustriesTbk, Sariguna Primamitra Tbk, Mayora Indah Tbk dan Prima Cakrawala Abadi Tbk. Lalu, pada tahun 2018 yaitu Indospring Tbk, Nipress Tbk dan Prima Cakrawala Abadi Tbk. Selama periode penelitian dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, Indospring Tbk, Nipress Tbk dan Prima

Cakrawala Abadi Tbk berturut-turut melaksanakan rapat komite audit kurang dari 4 kali dalam 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja komite audit dari ketiga perusahaan tersebut kurang efektif.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan agar model regresi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolenieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan tingkat signifikansi 5%. Dimana residual tidak terdistribusi normal bila nilai probabilitas > 5% dan nilai residual tidak berdistribusi normal apabila nilai probabilitas $\leq 5\%$.

Berikut merupakan tabel dari uji normalitas.

Tabel 4.8
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	363
<i>Test Statistic</i>	0,618
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000 ^c

Sumber : Lampiran 10, diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.7, menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga tingkat signifikansi $\leq 5\%$ ($0,000 \leq 0,05$) yang menunjukkan data dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan baik.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance* value atau *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana apabila nilai $VIF \leq 10\%$ $tolerance \geq 10\%$, maka model regresi terbebas dari asumsi multikolinieritas dan jika nilai $VIF \geq 10\%$ $tolerance \leq 10\%$, maka model regresi terindikasi kasus multikolinieritas. Adapun hasil dari pengujian multikolinieritas sebagai berikut.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model	<i>Tolerance</i>	VIF
1 (Constant)		
Opini Audit	0,981	1,020
Ukuran Perusahaan	0,966	1,035
Profitabilitas	0,894	1,118
Solvabilitas	0,916	1,090
Frekuensi Rapat Komite Audit	0,984	1,016

Sumber : Lampiran 10

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji

heterokedastisitas menggunakan uji glejser, dimana apabila nilai signifikan antar variabel independen $> 5\%$, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berikut merupakan tabel pengujian heterokedastisitas.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	0,000
	Opini Audit	0,886
	Ukuran Perusahaan	0,600
	Profitabilitas	0,390
	Solvabilitas	0,001
	Frekuensi Rapat Komite Audit	0,034

Sumber : Lampiran 10, diolah

Berdasarkan Tabel 4.9, variabel opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yang berarti tidak mengalami heterokedastisitas. Tetapi, variabel solvabilitas dan frekuensi rapat komite audit memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, yang artinya mengalami heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu atau *residual* pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run Test*. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah tabel terkait pengujian autokorelasi.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.495

Sumber : Lampiran 10, diolah

Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan nilai *asymp. Sig (2-tiled)* sebesar 0,495, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	Sig.
(Constant)	87,330	0,000
Opini Audit	-18,415	0,044
Ukuran Perusahaan	0,018	0,995
Profitabilitas	-32,899	0,000
Solvabilitas	6,462	0,013
Frekuensi Rapat Komite Audit	-8,599	0,073

Sumber : Lampiran 10, diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, variabel opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05,

sedangkan ukuran perusahaan dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Berikut adalah persamaan regresi linier berganda dari Tabel 4.11.

$$\begin{aligned} \text{Audit Delay} = & 87,330 - 18,415 (\text{Opini Audit}) + 0,018 (\text{Ukuran Perusahaan}) - 32,899 \\ & (\text{Profitabilitas}) + 6,463 (\text{Solvabilitas}) - 8,599 (\text{Frekuensi Rapat} \\ & \text{Komite Audit}) + e \end{aligned}$$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 87,330 artinya apabila variabel bebas (variabel independen) dianggap konstan, maka besaran *audit delay* akan bertambah sebesar 87,330.
- b. Koefisien regresi opini audit (X_1) sebesar -18,415 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan pada variabel opini audit, maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 18,415.
- c. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0,018 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan pada variabel ukuran perusahaan, maka akan menambah *audit delay* sebesar 0,018.
- d. Koefisien regresi profitabilitas (X_3) sebesar -32,899 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan pada variabel profitabilitas, maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 32,899.
- e. Koefisien regresi solvabilitas (X_4) sebesar 6,462 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan pada variabel solvabilitas, maka akan menambah *audit delay* sebesar 6,462.

- f. Koefisien regresi frekuensi rapat komite audit (X_5) sebesar -8,599 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan satu satuan pada variabel frekuensi rapat komite audit, maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 8,599.
- g. “ e ” merupakan variabel pengganggu diluar variabel opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan frekuensi rapat komite audit.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Model Regresi (*F Test*)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit atau tidak fit dan juga mengetahui apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Uji F Test

	Model	F	Sig.
1	Regression	7,017	0,000
	Residual		
	Total		

Sumber : Lampiran 9, diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,017 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan frekuensi rapat komite audit secara bersama-sama mempengaruhi variabel *audit delay*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Nilai R^2 diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika mendekati angka satu, berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji koefisien determinasi.

Tabel 4.14
Uji R^2

Model	Model Adjusted R Square
1	0,077

Sumber : Lampiran 9, diolah

Berdasarkan Tabel 4.13, di ketahui bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,077. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan frekuensi rapat komite audit mampu menjelaskan variabel dependenden yaitu *audit delay* sebesar 7,7% atau dibulatkan menjadi 8%, sedangkan sisanya 92% dijelaskan variabel lain diluar variabel independen yang diteliti. Selain itu, nilai adjusted R square sebesar 0,077 memperlihatkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen rendah karena $\leq 50\%$.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t ini mempunyai tujuan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen apakah berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji t.

Tabel 4.15
Uji t

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	17,914	0,000
	Opini Audit	-2,018	0,044
	Ukuran Perusahaan	0,006	0,995
	Profitabilitas	-3,852	0,000
	Solvabilitas	2,492	0,013
	Frekuensi Rapat Komite Audit	-1,800	0,073

Sumber : Lampiran 9, diolah

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai t sebesar -2,018 dengan nilai signifikansi sebesar $0,044 \leq 0,05$ yang berarti opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai t sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar $0,995 > 0,05$ yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga H_2 ditolak dan H_0 diterima.

c. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai t sebesar -3,852 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai t sebesar 2,492 dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 \leq 0,05$ yang berarti solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, sehingga H_4 diterima dan H_0 ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai t sebesar -1,800 dengan nilai signifikansi sebesar $0,073 > 0,05$ yang berarti frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga H_5 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.16
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil Pngujian
H ₁	Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i>	H ₁ diterima
H ₂	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>	H ₂ ditolak
H ₃	Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i>	H ₃ diterima
H ₄	Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit delay</i>	H ₄ diterima
H ₅	Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	H ₅ ditolak

Sumber : Peneliti

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 363 sampel. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu variabel opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas. Sedangkan dua variabel tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu variabel ukuran perusahaan dan frekuensi rapat komite audit. Pembahasan lebih lanjut dijelaskan pada uraian berikut.

4.3.1 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Signaling theory atau teori sinyal merupakan tindakan manajemen dalam memahami prospek perusahaan dengan memberikan sinyal yang baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*). Sinyal ini ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, opini seorang auditor sangat dibutuhkan. Berdasarkan teori sinyal, semakin baik opini audit yang diterima perusahaan maka semakin cepat pula perusahaan melaporkannya ke publik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan kabar baik (*good news*) bagi publik. Kabar baik ini merupakan sinyal yang positif bagi publik dalam pengambilan keputusan dalam investasi mereka.

Opini audit adalah opini atau pendapat yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Mulyadi, 2014). Selama proses audit, auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pemeriksaan auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum, maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tetapi, jika auditor menemukan adanya penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum, kemungkinan auditor akan lebih banyak lagi mencari penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat mempengaruhi penyelesaian waktu audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kemungkinan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang diaudit sudah disajikan secara wajar dan harus sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Seorang auditor membutuhkan waktu dan juga usaha dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga auditor disini merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, semakin baik opini yang diterima perusahaan yaitu opini wajar tanpa pengecualian, maka hal ini merupakan *good news* bagi perusahaan sehingga perusahaan akan tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya dan memperpendek *audit delay*. Namun, jika perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian, maka akan menimbulkan konflik antara auditor dan perusahaan sehingga memperpanjang *audit delay*.

Hasil pengujian uji t pada Tabel 4.14, diketahui bahwa variabel opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar -2,018 dengan nilai signifikansi sebesar $0,044 \leq 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit mampu memengaruhi waktu keterlambatan pelaporan perusahaan. Semakin baik opini yang diberikan auditor, maka akan memperpendek *audit delay*. Hal ini didukung dengan data deskriptif yang menunjukkan sebanyak 359 perusahaan yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu dari Marni dan Nini (2019), Sigit dan Sylvia (2016), Nurul (2015) dan Dyah dan Leny (2015) yang mengatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Alfina dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa opini audit tidak memengaruhi *audit delay*.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar, begitupun sebaliknya. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh.

Keterkaitan ukuran perusahaan dengan teori sinyal adalah semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan lebih dituntut untuk memberikan informasi kepada publik guna memberikan sinyal kepada para investor terkait kondisi perusahaan, dimana perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan mereka.

Hasil pengujian uji t pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar $0,995 > 0,05$, sehingga H_2 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak

menjamin apakah perusahaan tersebut akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu ataupun tidak tepat waktu.

Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu dari Rina, *et al* (2018), Effendi, dkk (2017) dan Ibadin dan Afensimi (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian terdahulu Dyna (2016) dan Dyah dan Leny (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memerlukan auditor, guna memulai proses pengauditan terlebih dahulu dikarenakan akan lebih lambat dari biasanya. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Return of Assets* (ROA). Laba mencerminkan keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan laba, menginginkan laporan keuangannya dapat segera diselesaikan oleh auditor. Salah satu alasan keterlambatan pelaporan keuangan adalah pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial. Apabila perusahaan memperoleh laba yang cukup tinggi maka dapat dikatakan indikator perusahaan tersebut *good news* dan *audit delay* akan semakin cepat. Dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka dapat dikatakan indikator perusahaan tersebut *bad news* dan *audit delay* akan semakin lama pula. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik agar segera digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Hasil pengujian uji t pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar -3,852 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar laba yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan semakin cepat untuk melaporkan laporan keuangannya, sehingga memperpendek *audit delay*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Dyna (2016), Dyah dan Leny (2015), Alfina dan Rahmawati (2015) dan Denny dan Nada (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Effendi, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.3.4 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya (Mamduh, 2016:79). Solvabilitas diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Jika hasil DAR tinggi, maka utang yang dimiliki perusahaan pun tinggi. Proporsi utang yang semakin besar akan meningkatkan risiko kerugian dalam perusahaan, meningkatkan kehati-hatian auditor dalam mengaudit laporan keuangan, dan cenderung mengakibatkan *audit delay* yang lebih panjang. Mengaudit akun utang akan memakan waktu yang lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya utang yang dimiliki perusahaan, serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi ke pihak-pihak yang berkaitan dengan utang yang tinggi di perusahaan.

Selain itu, semakin besarnya proporsi utang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi utang dan kewajiban-kewajiban lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Maka pihak manajemen cenderung untuk menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk tersebut.

Dikaitkan dengan teori sinyal, solvabilitas yang tinggi merupakan sinyal yang buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Sinyal yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang buruk. Hal ini mengakibatkan kewaspadaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan apakah laporan audit tersebut kurang teliti atau kurang dapat dipercaya. Akibatnya auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan sehingga diperkirakan mengalami *audit delay*.

Hasil pengujian uji pada Tabel 4.14 mengatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar 2,492 dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 \leq 0,05$, sehingga H_4 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DAR, maka semakin memperpanjang *audit delay*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu Dyna (2016) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Effendi, dkk (2017) juga Alfina dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.3.5 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut peraturan Bapepam No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit harus melaksanakan rapat dengan jumlah tertentu agar komite audit tersebut dikatakan efektif.

Seringnya melakukan pertemuan, komite audit akan membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan tentang isu-isu akuntansi atau audit dan dapat segera mengarahkan sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah ini secara tepat waktu. Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, maka komite audit bisa mengatasi masalah-masalah terkait pelaporan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan meminimalisir terjadinya *audit delay*. Kecilnya tingkat *audit delay* ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan sudah baik dan informasi didalamnya dapat dipercaya. Sehingga hal ini akan berdampak pada publik, dimana sinyal yang dikirim perusahaan kepada mereka adalah sinyal yang baik (*good news*).

Hasil pengujian uji t pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Nilai t sebesar -1,800 dengan nilai signifikansi sebesar $0,073 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin sering atau banyaknya rapat atau pertemuan komite audit tidak memengaruhi *audit delay*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu dari Ni Luh dan Maria (2014) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh

terhadap *audit delay*. Bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu Muhammad dan P. Basuki (2015) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

